



# *BERSELANCAR DI ATAS OMBAK*

*Refleksi Ekonomi  
Indonesia (2015-2018)*

Ahmad Erani Yustika  
Unggul Heriqbaldi  
Fajar B. Hirawan  
Yuna Farhan, dkk

## Daftar Isi

<i>PENGANTAR: Berselancar di Atas Ombak</i> .....	4
<i>BAB I. Kualitas Pembangunan dan Agenda Kemajuan Ekonomi</i> .....	10
Pendahuluan.....	10
Kualitas Pertumbuhan.....	11
Lima Pilar Ekonomi.....	14
Pendalaman Pembangunan.....	18
Penutup.....	22
Daftar Pustaka.....	23
<i>BAB II. Belajar dari Rupiah</i> .....	24
Pendahuluan.....	24
Nilai Tukar dan Neraca Transaksi Berjalan.....	24
Nilai tukar dan APBN.....	30
Respons Kebijakan Pemerintahan Jokowi-JK.....	32
Penutup.....	36
Daftar Pustaka.....	37
<i>BAB III. Ikhtiar Penyelamatan Neraca Transaksi Berjalan: Pendekatan Neraca Barang Dan Jasa</i> .....	39
Pendahuluan.....	39
Sekilas Tentang Neraca Transaksi Berjalan.....	40
Perkembangan Neraca Transaksi Berjalan.....	41
Tantangan Mendorong Kinerja Perdagangan Barang dan Jasa.....	44
Siasat Atasi Defisit Transaksi Berjalan.....	47
Daftar Pustaka.....	48
<i>BAB IV. Menggerakkan Ekonomi Melalui Investasi</i> .....	50
Pendahuluan.....	50
Perbaikan Iklim Investasi.....	50
Realisasi Investasi.....	51
Investasi Industri 4.0.....	54
Reformasi Regulasi Investasi.....	55
Langkah Kedepan.....	56
Daftar Pustaka.....	57
<i>BAB V. Memacu Peran Sektor Keuangan di Indonesia</i> .....	58
Pendahuluan.....	58
Penyebab Dangkalnya Pasar Keuangan Indonesia.....	60
Langkah ke Depan.....	66

Daftar Pustaka.....	67
<i>BAB VI. Bantuan Sosial Mengurai Kemiskinan.....</i>	<i>69</i>
Pendahuluan.....	69
Mengetahui Bantuan Sosial.....	70
Alokasi Anggaran.....	71
Dampak terhadap Kemiskinan.....	72
Daftar Pustaka.....	74
<i>BAB VII. Dana Desa Untuk Indonesia Maju .....</i>	<i>76</i>
Pendahuluan.....	76
Strategi Pembangunan Desa melalui Dana Desa.....	76
Tantangan Pembangunan Desa.....	80
Daftar Pustaka.....	82
<i>BAB VIII. Tantangan Pembenahan BPJS Kesehatan .....</i>	<i>83</i>
Pendahuluan.....	83
Aneka Masalah BPJS Kesehatan .....	84
Solusi dan Pajak Dosa.....	85
Daftar Pustaka.....	88
<i>BAB IX. Menghidupkan Gairah Industri Ekonomi Kreatif di Indonesia .....</i>	<i>89</i>
Pendahuluan.....	89
Kilas Balik Ekonomi Kreatif .....	90
Komersialisasi Kreativitas .....	93
Tantangan Ekonomi Kreatif di Era Digital.....	96
Daftar Pustaka.....	97
<i>BAB X. Mengawal Potensi UMKM di Era Revolusi Industri 4.0 .....</i>	<i>98</i>
Pendahuluan.....	98
Perkembangan UMKM di Indonesia .....	99
Digitalisasi Sektor UMKM.....	101
Arah Pengembangan Sektor UMKM Ke Depan .....	103
Daftar Pustaka.....	105
<i>BAB XI. Peluang Pasar Asia Pasifik di Era Digital .....</i>	<i>106</i>
Pendahuluan.....	106
Optimisme di Tengah Guncangan.....	107
Membaca Peluang di Era Digital.....	108
Tantangan ke depan .....	113
<i>BAB XII. Memprioritaskan Pariwisata .....</i>	<i>115</i>
Pendahuluan.....	115
Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH).....	116

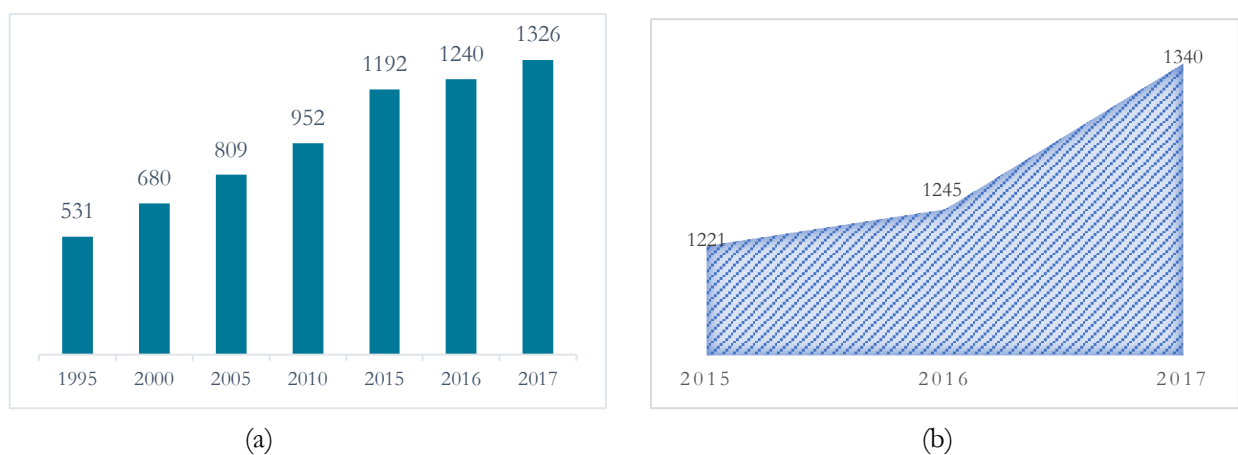
Pariwisata dan Ekonomi Indonesia .....	118
Tantangan ke Depan .....	121
Penutup .....	122
<i>BAB XIII. Menakar Arab Politik Anggaran Nawacita .....</i>	<i>125</i>
Pendahuluan .....	125
Politik Anggaran <i>Incremental</i> .....	126
Transformasi Pendekatan Politik Anggaran.....	128
Tantangan Politik Anggaran Ke Depan.....	131
Daftar Pustaka.....	133
<i>BAB XIV. Ikhtiar Pengelolaan Anggaran yang Akuntabel.....</i>	<i>134</i>
Pendahuluan.....	134
Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) Perdana .....	135
Sebuah Ikhtiar .....	138
Daftar Pustaka.....	142
<i>PENUTUP: Kesejahteraan Yang Berkeadilan.....</i>	<i>143</i>
<i>KONTRIBUTOR.....</i>	<i>147</i>

## BAB XII. MEMPRIORITASKAN PARIWISATA

*Oleh Unggul Heriqbaldi dan Dhenny Yuartha Junifia*

### Pendahuluan

Sejak awal dekade 2000-an peran sektor pariwisata bagi pembangunan ekonomi di berbagai negara semakin besar. Perkembangan terakhir pada 2017 memperlihatkan pangsa sektor pariwisata dalam ekspor jasa dunia sudah mencapai 30 persen atau sama dengan 7 persen kontribusi pada total ekspor barang dan jasa global yang nilainya mencapai USD1,6 triliun (UNWTO, 2018). Nilai tambah yang diciptakan oleh pariwisata, baik langsung maupun tidak langsung, juga berkontribusi 10 persen pada pembentukan PDB dunia 2017. Besarnya peran sektor ini pada ekonomi menjadikan pariwisata sebagai salah satu industri terbesar di dunia (Zuo & Huang, 2018).



Sumber: UNWTO *Tourism Highlight*, 2018

**Gambar 12.1. (a) Jumlah Kedatangan Total Turis Internasional di dunia (juta) dan (b) Penerimaan Total Pendapatan dari turis Internasional di dunia (USD Miliar)**

Pada 2017 jumlah kedatangan turis internasional di seluruh destinasi dunia sudah mencapai 1,3 miliar atau lebih tinggi 86 juta dibandingkan dengan capaian 2016. Motif kunjungan dari wisatawan

tersebut di antaranya untuk kepentingan rekreasi dan liburan (55 persen), mengunjungi saudara, teman, berobat, kunjungan keagamaan (27 persen), kepentingan bisnis dan profesional (13 persen) dan lainnya (6 persen) (UNWTO, 2018). Dari sisi penerimaan, sepanjang 2017 pendapatan yang diperoleh dari sektor ini mencapai USD1,3 triliun atau tumbuh 4,9 persen dibandingkan penerimaan tahun sebelumnya. Jika nilainya ditambah dengan layanan penumpang transportasi bagi non-residen sebesar USD240 miliar, maka total ekspor pariwisata dunia mencapai USD1,6 triliun atau sama dengan USD4 miliar per hari. Ekspor sektor pariwisata ini berada di peringkat ketiga tertinggi di dunia setelah ekspor bahan kimia dan bahan bakar (UNWTO, 2018).

Di samping berpengaruh positif secara langsung pada PDB, pariwisata juga menjadi sumber penciptaan lapangan kerja serta penerimaan devisa yang penting bagi negara berkembang, seperti Indonesia. Oleh karena itu, banyak negara berkembang menjadikan pariwisata sebagai salah satu mesin pertumbuhan ekonomi (Holzner, 2011; Lee & Chang, 2008; Sequeira & Maçãs Nunes, 2008).

### Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH)

Dalam literatur ekonomi, pengaruh pariwisata pada ekonomi sering dihubungkan dengan pandangan *tourism-led growth hypothesis*. Hipotesis ini mendasarkan diri pada konsep *export-led growth hypothesis* (ELGH), di mana dalam *Ricardian trade model* dinyatakan suatu negara harus fokus memproduksi barang dan jasa yang memiliki keunggulan komparatif serta melakukan perdagangan internasional untuk memperoleh manfaat ekonomi dalam bentuk peningkatan kesejahteraan konsumen dan produsen. Balassa (1978) adalah di antara yang pertama memperlihatkan superioritas strategi ekspansi ekspor dibandingkan kebijakan substitusi impor. Penelitian lain kemudian mendukung simpulan ekspor yang mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara (Lihat Bahmani-Oskooee, Mohtadi, & Shabsigh, 1991; Bahmani-Oskooee & Oyolola, 2007; Feder, 1983; Herrerias & Orts, 2010).

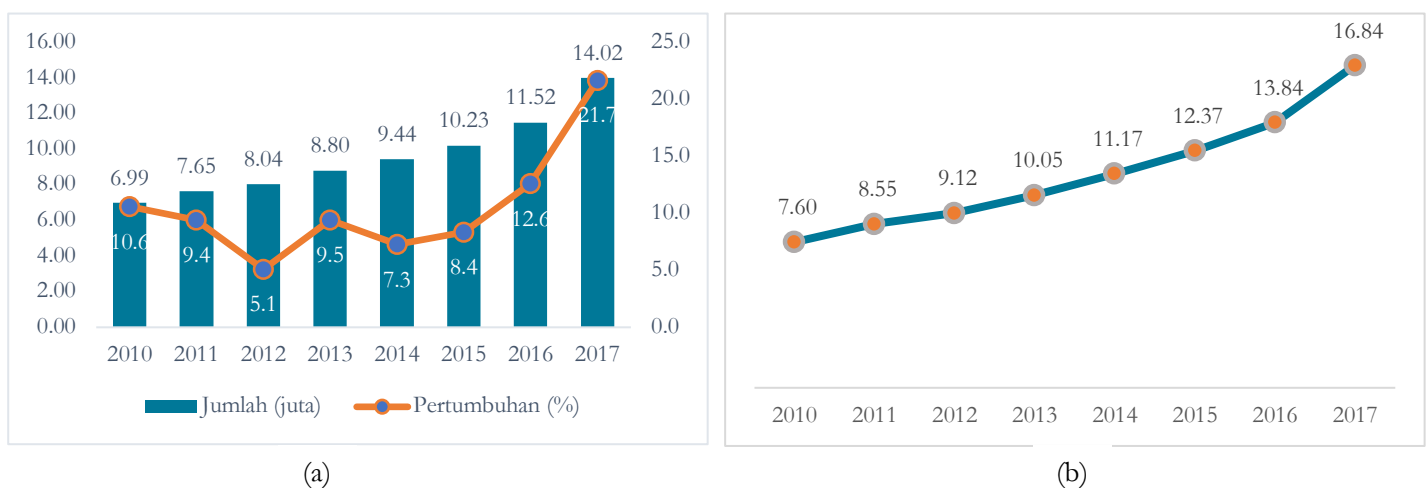
ELGH memandang bahwa perdagangan bebas dapat berpengaruh positif pada produktivitas ekonomi suatu negara (Marin, 1992). Setidaknya terdapat tiga saluran utama bagaimana suatu negara dapat memperoleh manfaat produktivitas melalui perdagangan internasional. *Pertama*, suatu perekonomian akan meningkat produktivitasnya karena negara tersebut menerapkan *specialization* atau *division of labour* dalam produksinya untuk memperoleh manfaat dari penerapan prinsip keunggulan komparatif dalam perdagangan bebas. *Kedua*, perdagangan bebas memberikan dorongan peningkatan produktivitas karena dengan orientasi ekspor berarti produsen melayani pasar yang lebih besar sehingga dapat mengurangi *unit cost* melalui peningkatan produksi atau sering disebut dengan *economies of scale effect*. *Ketiga*, peningkatan produktivitas perekonomian domestik juga dapat bersumber dari *technological spillover* dan eksternalitas. Semakin tingginya aktivitas perdagangan internasional suatu negara akan mendorong peningkatan investasi asing maupun domestik. Hal ini akan mendorong terjadinya penyebaran teknologi, baik secara vertikal maupun horizontal dalam industri sehingga produktivitas industri domestik meningkat.

Merujuk pada ELGH, konsep TLGH menyatakan terdapat hubungan kausalitas antara pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Studi TLGH pertama kali digagas oleh Balaguer & Cantavella-Jordá (2002). Berbagai studi lanjutan telah dilakukan, baik yang bersifat studi kasus satu negara, *cross-country* maupun yang bersifat panel. Namun demikian hasilnya memperlihatkan kesimpulan yang beragam bahkan cenderung divergen. Beberapa penelitian berkesimpulan bahwa TLGH terbukti terjadi (lihat Dritsakis, 2004; Gunduz \* & Hatemi-J, 2005; Lean & Tang, 2009). Namun, pada penelitian lainnya justru ditemukan pertumbuhan ekonomi menjadi faktor yang menyebabkan pembangunan pariwisata (lihat Dritsakis, 2004; Oh, 2005). Di penelitian juga ditemukan hubungan dua arah di antara keduanya (Chou, 2013; Katircioglu, 2009; Kim, Chen, & Jang, 2006).

## Pariwisata dan Ekonomi Indonesia

Bagi Indonesia, pariwisata adalah sektor dengan pertumbuhan tertinggi secara nasional. Dari sisi jumlah kedatangan wisatawan asing, sektor ini mampu tumbuh 10,6% selama periode 2010-2017. Peningkatan tajam dalam kunjungan wisatawan asing terjadi dalam periode 2016-2017. Pada 2016 jumlah wisatawan asing bertambah menjadi 11,52 juta dari 10,23 juta (2015) atau meningkat 12,6%. Peningkatan berlanjut di 2017 menjadi 14,02 juta dengan tingkat pertumbuhan fantastis 21,7%.

Dari sisi penerimaan, kontribusi penerimaan dari sektor pariwisata tumbuh 13,2% selama periode 2010-2017. Sejak 2013 penerimaan dari pariwisata sudah melewati USD 10 miliar, bahkan di 2017 Indonesia menikmati penerimaan USD16,8 miliar (dengan asumsi pengeluaran per turis mancanegara sama dengan tahun sebelumnya). Kontribusi ini menempatkan sektor pariwisata menjadi industri dengan nilai ekspor kedua terbesar setelah CPO pada tahun 2016. Proyeksi memperlihatkan dalam waktu dekat, sektor ini akan menjadi kontributor ekspor terbesar bagi Indonesia.



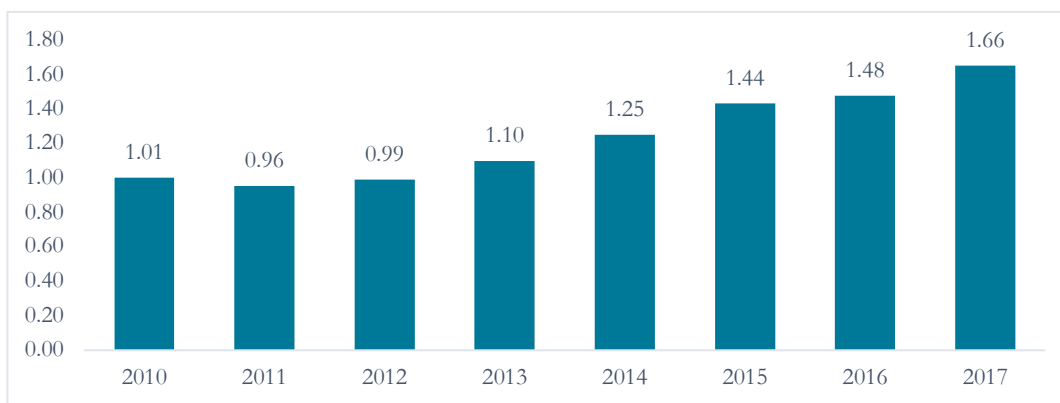
Sumber: BPS, 201

**Gambar 12.2. (a) Jumlah & Pertumbuhan Kedatangan Turis Internasional di Indonesia dan (b) Penerimaan Pendapatan dari turis Internasional di Indonesia (USD Miliar).**

Tren peningkatan kontribusi penerimaan dari wisatawan mancanegara pada perekonomian juga diperlihatkan oleh pangasanya yang terus meningkat dalam pembentukan PDB. Pada 2010,



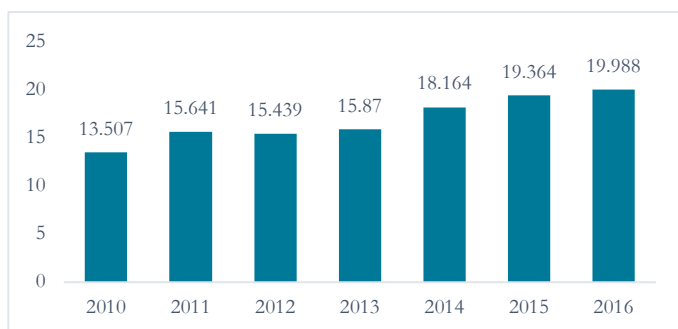
penerimaan pendapatan dari wisatawan mancanegara masih sekitar USD7,6 miliar atau sama dengan 1,01 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun tersebut. Namun pada 2017 penerimaan tersebut meningkat lebih dari dua kali, yaitu USD16,84 miliar atau sama dengan 1,66 persen dari PDB (Gambar 12.3).



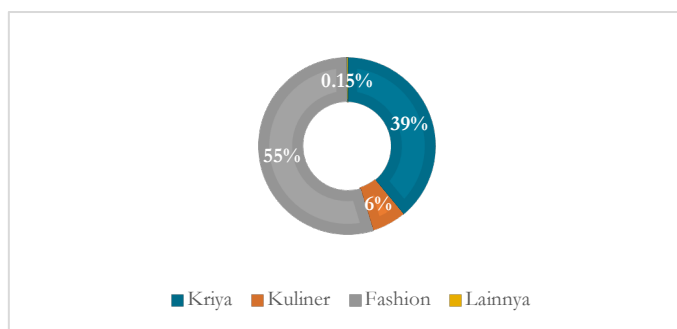
Sumber: BPS, 2018

**Gambar 12.3. Pangsa Total Penerimaan dari Wisatawan Mancanegara terhadap PDB (%)**

Sektor pariwisata pun memberikan dampak tidak langsung pada PDB melalui peningkatan aktivitas produksi dan ekspor produk yang berbasis ekonomi kreatif. Selama periode 2010-2016, ekspor ekonomi kreatif meningkat 6,93 persen per tahun. Peningkatan terbesar ekspor ekonomi kreatif terjadi pada 2014, yaitu sebesar USD2.294,3 juta atau meningkat sebesar 14,46 persen dibandingkan 2013. Dari komposisi produk, ekspor terbesar adalah *fashion* (55 persen), *kriya* (39 persen) dan *kuliner* (6 persen). Pertumbuhan tinggi dalam ekspor ini akan terus terjadi seiring dengan peningkatan daya saing pariwisata.



(a)



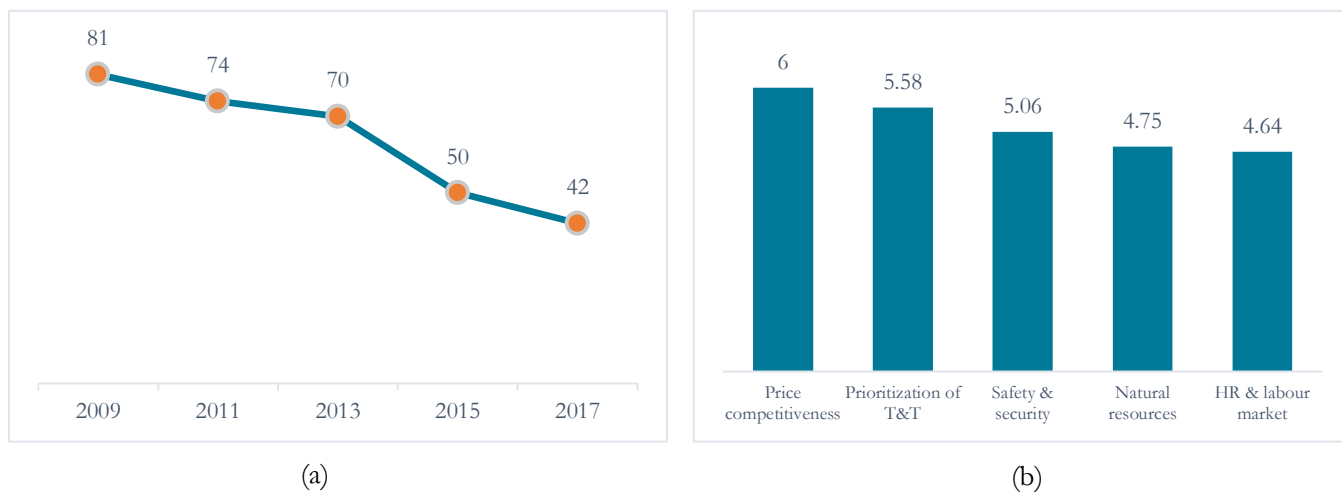
(b)

Sumber: BPS, 2018

**Gambar 12.4. (a) Nilai Ekspor Industri Ekonomi Kreatif (Ribu USD) dan (b) Pangsa Ekspor Ekonomi Kreatif 2016 (%)**

Kinerja cemerlang sektor pariwisata Indonesia ini mendapatkan pengakuan dari *World Economic Forum* (WEF) yang menerbitkan *The Travel and Tourism Competitiveness Report* setiap tahun. Berdasarkan laporan tersebut, Indonesia secara konsisten meningkat peringkatnya dari tahun ke tahun. Pada 2009 Indonesia berada di peringkat 81 dari 133 negara dan pada 2017 peringkatnya meningkat tajam menjadi 42 dari 136 negara (Gambar 12.5(a)). Hal ini memperlihatkan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan kinerja di sektor pariwisata.

Peringkat daya saing pariwisata dan perjalanan internasional ini terdiri dari 14 pilar penting yang mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pilar tersebut di antaranya: (1) *business environment*, (2) *safety and security*, (3) *health and hygiene*, (4) *human resource and labour market*, (5) *ICT readiness*, (6) *prioritization of travel & tourism*, (7) *international openness*, (8) *price competition*, (9) *environmental sustainability*, (10) *air transport infrastructure*, (11) *ground and port infrastructure*, (12) *tourist service infrastructure*, (13) *natural resources* dan (14) *cultural resources and business travel*.



Sumber: WEF, 2018

**Gambar 12.5. (a) Peringkat Indonesia dalam Daya Saing Pariwisata dan Perjalanan Dunia dan (b) Lima 5 Skor Tertinggi Indonesia Dalam Indeks Daya Saing Pariwisata dan Perjalanan (Skor Maks. 7)**

Di wilayah ASEAN, peringkat Indonesia masih di bawah Singapura (13), Malaysia (26) dan Thailand (34), namun lebih baik dibandingkan Vietnam (67), Filipina (79) dan Kamboja (101). Berdasarkan keempat belas pilar tersebut, kekuatan Indonesia pada 2017 terletak pada lima pilar,

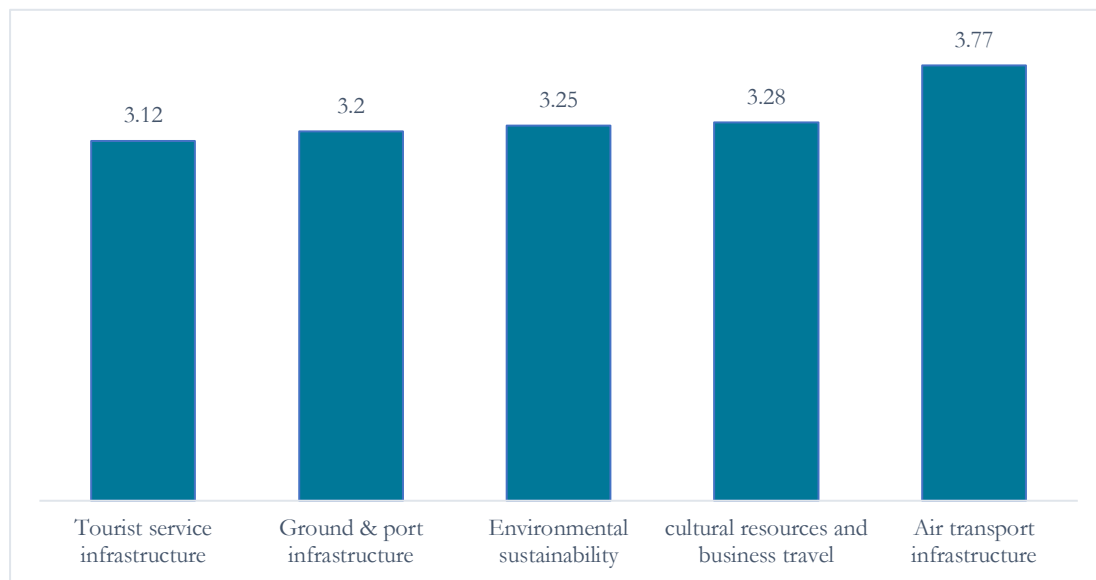
yaitu kompetisi harga, prioritas pariwisata, keselamatan dan keamanan, sumber daya alam dan sumber daya manusia dan pasar tenaga kerja (Gambar 12.5(b)).

## Tantangan ke Depan

Meskipun peringkat daya saing terus meningkat dari tahun ke tahun, namun pekerjaan rumah dalam pembangunan pariwisata Indonesia masih cukup banyak dan tidak mudah. Pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat harus bekerja sama untuk memperbaiki beberapa area yang masih kurang kinerjanya. Perencanaan yang efektif, fokus dan terukur serta eksekusi program yang brilian adalah kunci perbaikan daya saing pariwisata Indonesia.

Berdasarkan pilar daya saing pariwisata, setidaknya terdapat beberapa area yang harus diperbaiki dalam rangka pembangunan pariwisata yang lebih baik ke depan (Gambar 13.6(a)). *Pertama*, perbaikan dalam *tourist service infrastructure*. Pada pilar ini terdapat beberapa area yang masih dapat ditingkatkan kinerjanya seperti jumlah kamar hotel (peringkat 93), keberadaan perusahaan besar penyewaan kendaraan (peringkat 113), penyediaan ATM (peringkat 66) dan kualitas infrastruktur pariwisata (peringkat 53). *Kedua*, pemerintah dapat mendorong peningkatan daya saing pariwisata melalui perbaikan kualitas jalan (peringkat 74), kualitas pelabuhan (peringkat 75) dan investasi penambahan panjang rel di transportasi kereta api (peringkat 82). *Ketiga*, terkait dengan isu lingkungan berkelanjutan yang berada di peringkat 131. Pada area ini masih banyak sekali agenda yang harus diselesaikan pemerintah mulai dari penambahan jumlah hewan dan tanaman yang dilindungi (peringkat 127), pengelolaan limbah (peringkat 109), pengurangan deforestasi (peringkat 113) hingga pembangunan industri pariwisata dan perjalanan yang berkelanjutan (peringkat 60). *Keempat*, perbaikan dalam *cultural resources and business travel*. Pada pilar ini perbaikan dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja pada area *cultural and entertainment tourism digital demand* (peringkat 58) dan penambahan jumlah tempat yang menjadi warisan dunia. *Kelima*, terkait dengan isu infrastruktur transportasi udara. Pada pilar ini diperlukan peningkatan kinerja dalam aspek

penambahan jumlah bandar udara (peringkat 91), penambahan jumlah rute dan pesawat (peringkat 77) dan peningkatan kualitas infrastruktur transportasi udara (peringkat 62).



Sumber: WEF, 2018

**Gambar 12.6. Lima Pilar dengan Skor Terendah Indonesia dalam Indeks Daya Saing Pariwisata dan Perjalanan (Skor Maks. 7)**

Di samping lima pilar dengan skor terendah di atas, terdapat beberapa area lainnya yang harus menjadi perhatian pada 2019 dan selanjutnya. Area tersebut di antaranya adalah perbaikan dalam iklim usaha terutama terkait dengan biaya izin konstruksi (peringkat 103) dan waktu penyelesaian izin konstruksi (peringkat 100) serta waktu dan biaya untuk memulai usaha (peringkat 105 dan 103). Di samping itu, pada pilar kesehatan terdapat area perbaikan sanitasi (peringkat 103) dan penyediaan air minum (102) yang harus dinaikkan kinerjanya. Terakhir terkait dengan kesiapan ICT yang kinerjanya masih sangat terbuka ditingkatkan melalui peningkatan pengguna internet dan penyediaan akses internet pita lebar.

## Penutup

Bagi Indonesia, menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sangat penting untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pembangunan, seperti kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Investasi dan ekspor adalah dua sektor penting yang dapat diandalkan

menjadi mesin pertumbuhan selain konsumsi rumah tangga yang selama ini penopang terbesar pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks ekspor, Indonesia memiliki peluang tidak hanya dalam produk manufaktur, namun juga dalam sektor jasa di antaranya pariwisata. Selama dekade 2000-an, sektor pariwisata terus mengalami pertumbuhan di atas tingkat pertumbuhan ekonomi nasional dan akan menjadi sektor ekspor terbesar dalam beberapa tahun ke depan. Oleh karena itu, investasi yang signifikan dan terukur di sektor ini sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pariwisata di dalam negeri.

Membangun sektor pariwisata tidak hanya menyiapkan destinasi wisata bagi turis mancanegara dan domestik, namun juga membangun wilayah secara holistik, mulai dari infrastruktur dasar, pendidikan, kesehatan, lingkungan hingga kebijakan ekonomi yang terbuka. Oleh karena itu, langkah pemerintah selama 4 tahun terakhir yang memprioritaskan pembangunan pada area infrastruktur, layanan dasar, lingkungan dan pengembangan pariwisata sudah berada pada *track* yang tepat. Ke depan, pemerintah dapat secara jeli mengurai satu demi satu unsur indeks daya saing pariwisata sebagai salah satu referensi dalam menetapkan program dan kegiatan prioritas nasional, yaitu pembangunan daya saing pariwisata nasional sehingga dapat meningkatkan kinerja pariwisata seperti tercermin dalam jumlah wisatawan, jumlah penerimaan devisa hingga *multiplier effect*-nya pada sektor ekonomi kreatif.

#### Daftar Pustaka

- Bahmani-Oskooee, M., Mohtadi, H., & Shabsigh, G. (1991). Exports, growth and causality in LDCs: A re-examination. *Journal of Development Economics*, 36(2), 405–415. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(91\)90044-V](https://doi.org/10.1016/0304-3878(91)90044-V)
- Bahmani-Oskooee, M., & Oyolola, M. (2007). Export growth and output growth: An application of bounds testing approach. *Journal of Economics and Finance*, 31(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/BF02751507>
- Balaguer, J., & Cantavella-Jordá, M. (2002). Tourism as a long-run economic growth factor: the Spanish case. *Applied Economics*, 34(7), 877–884. <https://doi.org/10.1080/00036840110058923>

- Balassa, B. (1978). Exports and economic growth: Further evidence. *Journal of Development Economics*, 5(2), 181–189. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(78\)90006-8](https://doi.org/10.1016/0304-3878(78)90006-8)
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Ekspor Ekonomi Kreatif 2010-2016*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara*. Jakarta
- Chou, M. C. (2013). Does tourism development promote economic growth in transition countries? A panel data analysis. *Economic Modelling*, 33, 226–232. <https://doi.org/10.1016/J.ECONMOD.2013.04.024>
- Dritsakis, N. (2004). Tourism as a Long-Run Economic Growth Factor: An Empirical Investigation for Greece Using Causality Analysis. *Tourism Economics*, 10(3), 305–316. <https://doi.org/10.5367/0000000041895094>
- Feder, G. (1983). On exports and economic growth. *Journal of Development Economics*, 12(1–2), 59–73. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(83\)90031-7](https://doi.org/10.1016/0304-3878(83)90031-7)
- Gunduz \*, L., & Hatemi-J, A. (2005). Is the tourism-led growth hypothesis valid for Turkey? *Applied Economics Letters*, 12(8), 499–504. <https://doi.org/10.1080/13504850500109865>
- Herrerias, M. J., & Orts, V. (2010). Is the Export-led Growth Hypothesis Enough to Account for Cina's Growth? *Cina & World Economy*, 18(4), 34–51. <https://doi.org/10.1111/j.1749-124X.2010.01203.x>
- Holzner, M. (2011). Tourism and economic development: The beach disease? *Tourism Management*, 32(4), 922–933. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2010.08.007>
- Katircioglu, S. (2009). Testing the Tourism-Led Growth hypothesis: The case of Malta. *Acta Oeconomica*, 59(3), 331–343. <https://doi.org/10.1556/AOecon.59.2009.3.4>
- Kim, H. J., Chen, M.-H., & Jang, S. “Shawn.” (2006). Tourism expansion and economic development: The case of Taiwan. *Tourism Management*, 27(5), 925–933. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2005.05.011>
- Lean, H. H., & Tang, C. F. (2009). Is the Tourism-led Growth Hypothesis Stable for Malaysia? A Note. *Article in International Journal of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1002/jtr.759>
- Lee, C.-C., & Chang, C.-P. (2008). Tourism development and economic growth: A closer look at panels. *Tourism Management*, 29(1), 180–192. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2007.02.013>
- Oh, C.-O. (2005). The contribution of tourism development to economic growth in the Korean economy. *Tourism Management*, 26(1), 39–44. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2003.09.014>
- Sequeira, T. N., & Maçãs Nunes, P. (2008). Does tourism influence economic growth? A dynamic panel data approach. *Applied Economics*, 40(18), 2431–2441. <https://doi.org/10.1080/00036840600949520>
- World Economic Forum. (2018). *The Travel and Tourism Competitiveness Report*. Geneva
- World Tourism Organization. (2018). *UNWTO Tourism Highlights*. Madrid. <https://doi.org/10.18111/9789284419876>
- Zuo, B., & Huang, S. (Sam). (2018). Revisiting the Tourism-Led Economic Growth Hypothesis: The Case of Cina. *Journal of Travel Research*, 57(2), 151–163. <https://doi.org/10.1177/0047287516686725>

# KONTRIBUTOR

## AHMAD ERANI YUSTIKA



*Lahir di Ponorogo. Menyelesaikan gelar sarjana dari Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) Fakultas Ekonomi – Universitas Brawijaya pada tahun 1996. Aktif mempublikasikan tulisan diberbagai media massa (sekitar 650 artikel telah diterbitkan di koran/majalah nasional) dan jurnal ilmiah. Di samping itu, telah mempresentasikan paper dalam forum-forum seminar nasional maupun internasional. Pada 2001 menuntaskan studi post-graduate (MSc) dan 2005 menyelesaikan studi doktoral (Ph.D), semuanya di University of Göttingen (Georg-August-Universität Göttingen), Jerman (melalui beasiswa GTZ dan DAAD), dengan spesialisasi Ekonomi Kelembagaan.*

*Sejak 1997 bekerja sebagai dosen di kampus almamater dan menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Pascasarjana*

*Fakultas Ekonomi – Universitas Brawijaya (2007-2009) dan Pembantu Dekan I (Akademik) pada 2009 – 2010. Di luar itu, mulai 2008 – saat ini mengemban amanah sebagai Direktur Eksekutif INDEF (Institute for Development of Economics and Finance), Jakarta. Sejak 2010-2017 menjadi Anggota BSBI (Badan Supervisi Bank Indonesia), serta menjadi Ketua Focus Group Infrastruktur Pengurus Pusat ISEI (2012-2015).*

*Pada 2006 dan 2009 terpilih sebagai Dosen Berprestasi I Universitas Brawijaya (dan dosen berprestasi tingkat nasional) dan 2007 terpilih sebagai penulis buku paling produktif di Fakultas Ekonomi – Universitas Brawijaya. Mulai 1 Juni 2010 diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Ekonomi Kelembagaan di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Pada 2015 – 2017 menjadi Dirjen PPMD (Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa) dan 2017-2018 menjadi Dirjen PKP (Pembangunan Kawasan Perdesaan), Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi. Sejak Mei 2018 sampai sekarang menjadi Staf Khusus Presiden bidang ekonomi.*

## UNGGUL HERIQBALDI



*Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Ekonomi di FE Universitas Gadjah Mada tahun 1997. Pendidikan S2 dan S3 diselesaikan di Monash University (2002) dan Universitas Brawijaya (2012). Sejak tahun 2000 bergabung sebagai dosen dan peneliti di FE Universitas Airlangga, Surabaya dengan spesialisasi bidang ekonomi internasional. Beberapa pengalaman penelitian dan konsultasi bersama dengan mitra seperti Bank Dunia, USAID dan institusi lainnya. Pengalaman terakhir sebagai senior economic advisor pada Kantor Staf Presiden Republik Indonesia (2018).*



## MOHAMMAD REZA HAFIZ AKBAR



*menyelesaikan studi sarjananya di jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya (2009-2013). Pada saat menjadi mahasiswa, Reza aktif di BEM Fakultas Ekonomi dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Sejak 2014 hingga sekarang menjadi peneliti di Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)*

## MUTIARA ALAM ADDINI



*Pekerja profesional di bidang ekonomi pembangunan dengan pengalaman di bidang advisory, manajemen proyek dan riset impact evaluation di Asia Tenggara. Pengalaman riset mencakup bidang pengembangan UMKM, ekonomi pembangunan, pertanian, dan intervensi sanitasi; serta memiliki pengalaman bekerja tidak hanya di Indonesia, namun juga Amerika Serikat dan Kamboja. Sebelumnya bekerja sebagai Research Associate di Center of Education and the Workforce di Georgetown University, Graduate Fellow di Causal Design Cambodia serta Staf SMIDeP-JICA Indonesia. Mutiara juga merupakan Social Innovation Fellow di StartingBloc, Amerika Serikat.*

*Menempuh pendidikan sarjana di bidang Ilmu Ekonomi di Universitas Indonesia dan memperoleh gelar Master of International Development Policy dari Georgetown University, Amerika Serikat.*

## ABDUL MANAP PULUNGAN



*Abdul Manap Pulungan, dilahirkan di Padangsidempuan, 27 Juli 1984. Menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya tahun 2006 dan Magister Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP) di Universitas Indonesia tahun 2014. Sejak 2008 hingga kini bergabung di Institute for Development of Economics and Finance (Indef). Sejumlah tulisan telah dipublikasi di media cetak seperti Investor Daily, Bisnis Indonesia, Koran Kontan, the Jakarta Post, Media Indonesia, dan Republika.*

## ANA FITROTUL MU'AROFAH



*menyelesaikan pendidikan sarjana bidang Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya tahun 2015 dan pascasarjana di Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP) Universitas Indonesia tahun 2018. Sebelumnya bergabung sebagai Tenaga Ahli Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi. Saat ini bekerja sebagai Dosen Ekonomi di UIN Walisongo Semarang.*

## DITA NURUL AINI



*Menyelesaikan studi S1 Ekonomi Pembangunan pada 2011 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Menyelesaikan pendidikan magister Ilmu Ekonomi di universitas yang sama pada tahun 2015. Berpengalaman menjadi asisten dosen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang sampai 2016. Selain itu juga pernah menjadi tenaga ahli di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi sampai 2018. Saat ini aktif sebagai Tenaga Pengajar Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nasional Jakarta dan juga peneliti pada lembaga penelitian ECORIST Malang dan INSTEP Jakarta.*

## DWINDA RAHMAN



*Dwindi Rahman. Asal Padang, Sumatera Barat. Menamatkan sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Jurusan Akuntansi tahun 2013.*

*Sejak jadi mahasiswa aktif dalam kegiatan intra dan ekstra kampus. Pernah bekerja di KAP Hendrawinata Eddy Siddharta & Tanzil (Kreston International).*

*Setelah itu, bekerja menjadi Tenaga Ahli di Kementerian Desa, PDT, Transmigrasi. Beberapa tulisan telah diterbitkan di media cetak atau online.*

## RIYANDI SARAS ANGGITA



*Riyandi Saras Anggita, menyelesaikan pendidikan sarjana bidang Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya tahun 2015 dan pascasarjana pada bidang Economics and Econometrics di University of Nottingham tahun 2017. Sebelumnya bergabung sebagai Tenaga Ahli Pusat Penelitian Kebijakan Ekonomi Universitas Brawijaya dan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.*

## FAJAR B. HIRAWAN



*Saat ini aktif sebagai Faculty Member di Sekolah Kepemerintahan dan Kebijakan Publik Indonesia (School of Government and Public Policy (SGPP)). Selain itu, aktif berkarya sebagai Peneliti di Departemen Ekonomi, Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Jakarta, Indonesia, sejak November 2006. memiliki banyak pengalaman penelitian dan mengajar, khususnya terkait topik yang berhubungan dengan ekonomi makro, ketahanan pangan, digital ekonomi, UMKM, dan isu pembangunan ekonomi lainnya di Indonesia.*

*Menyelesaikan studi S1 di bidang Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) di tahun 2006 dan studi S2 di bidang Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas di Roma "La Sapienza," Italia di tahun 2009. Fajar memperoleh gelar Doktor di bidang Ilmu Ekonomi di School of Economics, University of Sydney, Australia di tahun 2017.*



## DHENNY YUARTHA JUNIFTA



*Alumnus universitas Brawijaya. Sejak Mahasiswa, dhenny telah aktif di dunia riset dan organisasi. Mantan Sekretaris Umum Himpunan mahasiswa Islam (HMI) komisariat ekonomi dan bisnis, pernah menjadi asisten peneliti di Pusat Kajian Ekonomi Pembangunan dan Kerakyatan (PKEPK) FEB-UB di tahun 2009. Memenangi beberapa penghargaan riset di level nasional. Spesialisasi dan minat dalam ekonomi politik internasional. Menyusun tugas akhir dengan judul "Trans-Pacific Partnership (TPP) dan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP): Upaya Integrasi Ekonomi Asia Pasifik dan kompetisi Negara Hegemon ekonomi".*

*Pada akhir Tahun 2016, bergabung menjadi asisten peneliti di Institute for Development of economics and Finance (INDEF), dan peneliti muda hingga kini. Selain aktif di INDEF, tahun 2017-2018 pernah bertugas di Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPTT). Sejak 2018 hingga sekarang aktif sebagai Pembantu Asisten Staf Khusus Presiden. Aktif menulis artikel di media masa regional maupun nasional.*

## YUNA FARHAN



*Menyelesaikan studi doktoralnya di University of Sydney dengan tema disertasi “Politik Anggaran di Indonesia”. Sebelumnya bergabung dengan Seknas FITRA (Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran) sejak tahun 2001 dan menjadi Sekjen FITRA tahun 2008-2013. Saat ini bekerja sebagai Country Manager Indonesia di International Budget Partnership.*

## MUHAMMAD MAULANA



*Meraih gelar Master of Public Policy dari Flinders University – Australia pada 2016 dengan thesis berjudul ‘Politik Penganggaran Kesehatan di Indonesia’. Presiden Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Cabang Australia Selatan periode 2015-2016. Peneliti kebijakan dan tata kelola anggaran publik sejak 2007 hingga 2014 di Seknas FITRA (Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran). Pada 2018, bersama sejumlah pegiat aktiois anggaran mendirikan Perkumpulan Policy Reform Initiatives and Democracy (PRIDe).*